



Pemberdayaan Kelompok Kreativitas Ibu-Ibu Pkk Melalui Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (Studi Pada Komunitas Pkk Sekip Rumah Dinas Polines, Kota Semarang)

Irawan Malebra^{1*}, Sri Wahyuni¹, Makmun Riyanto¹, Umar Farouk¹, Sugiyanta¹, Nur Rini¹, Sri Eka Sadriatwati¹

¹Jurusan Administasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang
Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Kota Semarang, kode pos, Indonesia

[*Email: Irawan.malebra@polines.ac.id](mailto:Irawan.malebra@polines.ac.id)

Dikirim: 14 Juni 2026; Diterima: 24 Juni 2026; Diterbitkan: 30 Juni 2026

Abstrak

This community engagement programme aims to empower women economically through the establishment of a Joint Business Group (KUB) within the PKK women's community at the POLINES official housing complex in Semarang City. The partner group faces several challenges, including limited practical entrepreneurial skills, insufficient experience in developing simple business plans, inadequate production equipment to support consistent home-based business operations, and the absence of collective working mechanisms to ensure effective role allocation, accountability, and continuity in production and marketing activities. The intervention comprised five main components: (1) coordination and participatory needs assessment with the PKK management team; (2) training on KUB establishment and community-based micro-enterprise management; (3) development of entrepreneurial capacity through case studies and business decision-making exercises; (4) practical training in developing simple business plans and financial record-keeping; and (5) hands-on production and product testing of snack foods, accompanied by facilitation for the provision of basic production equipment. The results demonstrate changes in two key domains. Structurally, the programme established a collective working platform with clearly defined roles and operational procedures. In terms of capacity, participants demonstrated improved understanding of business planning, cost and pricing calculations, quality standardisation, and initial marketing strategies. The findings indicate that KUB functions as a micro-level institution that supports continuity beyond the training period, while ongoing mentoring facilitates the transformation of acquired knowledge into routine business practices. To sustain the programme, further strengthening of production standard operating procedures, a shared cash-book system, a production schedule, and broader local and digital marketing networks is recommended.

Keyword: joint business group; women's entrepreneurship; PKK; economic empowerment; home-based MSMEs.

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis komunitas merupakan salah satu strategi yang relatif efektif untuk memperkuat ketahanan keluarga dan ekonomi lokal, terutama pada kawasan perkotaan yang padat penduduk dan menghadapi tekanan biaya hidup. Dalam konteks perkotaan, tidak sedikit Perempuan khususnya ibu rumah tangga memiliki waktu produktif yang dapat dioptimalkan, namun menghadapi keterbatasan akses terhadap keterampilan kewirausahaan, modal sosial usaha, serta mekanisme kerja kolektif yang dapat menjaga kontinuitas produksi dan pemasaran. Kondisi ini membuat potensi kreativitas dan kerja produktif sering berhenti pada aktivitas sporadis, belum bertransformasi menjadi usaha yang terukur.

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah komunitas ibu-ibu PKK yang beraktivitas di lingkungan Sekip Rumah Dinas POLINES dan/atau wilayah Kelurahan Peterongan, Kota Semarang (alamat kegiatan: Jalan Pandean Lamper II No. 29 Semarang). Data profil kelurahan menunjukkan wilayah



yang padat penduduk dengan komposisi perempuan yang lebih tinggi dibanding laki-laki; serta adanya proporsi ibu rumah tangga yang relatif besar, sehingga peluang pemberdayaan ekonomi rumahan masih terbuka. Laporan awal mitra juga menegaskan bahwa sebagian ibu mengalami perubahan kondisi kerja pascapandemi, sehingga kebutuhan pendapatan tambahan menjadi makin menonjol.

Berangkat dari situasi tersebut, program ini memilih pendekatan pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB). Pilihan ini didasarkan pada dua pertimbangan. Pertama, usaha kolektif menyediakan “wadah sosial-ekonomi” yang memungkinkan pembagian peran, pembelajaran sebaya, dan pembentukan kebiasaan akuntabilitas yang sering tidak muncul pada pelatihan individual. Kedua, KUB dapat berfungsi sebagai institusi mikro yang menahan kegiatan agar tidak menjadi program sesaat, melainkan bergerak menuju rutinitas usaha (produksi–pencatatan–pemasaran) yang dapat diwariskan dan direplikasi.

Secara konseptual, literatur pengabdian dan pemberdayaan perempuan menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang efektif umumnya menggabungkan (a) penguatan kapasitas teknis produksi, (b) literasi manajemen usaha (rencana bisnis, keuangan sederhana), dan (c) pendampingan atau mentoring untuk menjembatani “tahu” menjadi “mampu menerapkan” (misalnya melalui praktik, umpan balik, dan monitoring). Selain itu, penguatan pemasaran termasuk pemasaran digital yang adaptif bagi UMKM sering menjadi faktor pembeda antara usaha yang bertahan dan usaha yang stagnan.

Tujuan program pengabdian ini adalah: (1) membentuk dan menguatkan KUB sebagai struktur kerja kolektif pada komunitas PKK; (2) meningkatkan kapasitas kewirausahaan (mindset, pengetahuan, dan keterampilan) peserta; (3) melatih penyusunan rencana bisnis sederhana dan pencatatan keuangan; serta (4) meningkatkan kemampuan produksi dan uji produk makanan ringan sebagai salah satu opsi usaha rumahan yang relatif prospektif.

Tabel 1. Peta masalah dan solusi program

Aspek	Masalah Utama Mitra	Solusi/Intervensi Program
Struktural-organisasi	Aktivitas produktif masih sporadis; belum ada wadah kerja usaha yang mengatur peran dan akuntabilitas.	Pembentukan KUB; penetapan peran inti (produksi, pengemasan, pemasaran, keuangan) dan prosedur kerja sederhana.
Kapasitas kewirausahaan	Mindset dan pengetahuan kewirausahaan masih terbatas; pengalaman mengelola usaha bersama minim.	Pelatihan jiwa kewirausahaan berbasis studi kasus; latihan pengambilan keputusan dan perhitungan sederhana.
Manajemen usaha	Belum terbiasa membuat rencana bisnis; pencatatan biaya–harga–laba belum sistematis.	Pelatihan dan praktik penyusunan rencana bisnis sederhana; simulasi pencatatan kas dan perhitungan HPP.
Produksi & mutu	Keterampilan produksi dan standarisasi mutu belum konsisten; peralatan produksi terbatas.	Praktik produksi dan uji produk; fasilitasi pengadaan alat

Pemasaran	Akses pasar terbatas dan belum terstruktur.	produksi dasar; penguatan SOP mutu. Pemetaan kanal pemasaran lokal; pengenalan strategi pemasaran awal dan opsi digital yang realistis.
-----------	---	--

2. PELAKSAAN DAN METODE

Program dilaksanakan dengan pendekatan partisipatoris–praktis: kebutuhan dirumuskan bersama pengurus PKK, kemudian intervensi disusun dalam paket pelatihan, praktik, pendampingan. Metode ini dipilih karena konteks pemberdayaan menuntut keterlibatan aktif mitra, bukan sekadar penerimaan materi.

2.1 Lokasi dan waktu

Kegiatan berlokasi di lingkungan mitra (Sekip Rumah Dinas POLINES/ Kelurahan Peterongan, Kota Semarang). Pelaksanaan program berlangsung pada tahun anggaran 2025, dengan rangkaian kegiatan koordinasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan hingga penyusunan laporan akhir (November 2025).

2.2 Sasaran dan peran mitra

Sasaran langsung adalah ibu-ibu PKK sebagai calon penggerak usaha bersama. Mitra berperan dalam: (a) menyepakati kebutuhan prioritas; (b) mengoordinasi kehadiran peserta; (c) menyiapkan dukungan tempat dan pengorganisasian; serta (d) berpartisipasi dalam praktik produksi dan penyusunan rencana bisnis. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator pelatihan, penyusun modul sederhana, serta pendamping implementasi awal.

2.3 Tahapan kegiatan

Tahapan kegiatan mengacu pada rancangan solusi dalam laporan pengabdian: pembentukan KUB, pengembangan jiwa kewirausahaan, praktik rencana bisnis, pengadaan peralatan, serta praktik produksi makanan ringan. Setiap tahapan dirancang tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait: penguatan struktur KUB berjalan paralel dengan peningkatan kapasitas, sehingga hasil pelatihan segera “ditambatkan” pada mekanisme kerja kelompok.

2.4 Teknik pengumpulan data dan evaluasi

Data kegiatan dihimpun melalui (a) observasi partisipatif selama pelatihan dan praktik; (b) dokumentasi (foto kegiatan, daftar hadir, dan produk/prototipe); serta (c) refleksi terstruktur bersama peserta dan pengurus PKK pada akhir sesi (umpan balik tentang pemahaman, kendala, dan rencana tindak lanjut). Evaluasi difokuskan pada perubahan sebelum–sesudah pada aspek organisasi (pembagian peran, prosedur kerja), kapasitas (pemahaman rencana bisnis, pencatatan), serta kesiapan produksi dan pemasaran.

2.5 Sumber daya dan dukungan

Program didukung pendanaan internal (sesuai laporan: Rp 7.500.000) untuk kebutuhan pelatihan, bahan praktik, dan fasilitasi alat produksi dasar. Di samping itu, kontribusi mitra berupa dukungan tempat, koordinasi peserta, dan waktu partisipasi selama kegiatan.

Tabel 2. Tahapan, metode, dan luaran antara

Tahap	Kegiatan Inti	Metode	Luaran Antara
-------	---------------	--------	---------------

1	Koordinasi & pemetaan kebutuhan	Audiensi, diskusi kebutuhan, penetapan jadwal	Daftar masalah prioritas; kesepakatan program dan peserta inti
2	Pembentukan KUB	FGD, simulasi pembagian peran, penyusunan aturan kerja	Struktur peran KUB; komitmen kerja bersama
3	Penguatan jiwa kewirausahaan	Ceramah interaktif, studi kasus, latihan keputusan usaha	Peningkatan pemahaman peluang usaha dan risiko
4	Praktik rencana bisnis & keuangan	Latihan menyusun rencana bisnis sederhana, simulasi HPP, buku kas	Draft rencana bisnis; format pencatatan keuangan
5	Praktik produksi & uji produk	Demonstrasi, praktik langsung, umpan balik mutu, pengemasan awal	Prototipe produk; rancangan SOP mutu awal
6	Pendampingan & refleksi	Monitoring ringan, refleksi bersama, rencana tindak lanjut	Rencana keberlanjutan; daftar kebutuhan penguatan berikutnya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil utama program sekaligus pembahasannya. Sejalan dengan pedoman Dinamisia, hasil disajikan sebagai temuan kegiatan (luaran dan perubahan), sedangkan pembahasan menafsirkan mengapa perubahan terjadi dan apa implikasinya bagi keberlanjutan pemberdayaan.

3.1 Terbentuknya struktur KUB sebagai “institusi mikro”

Capaian kunci program adalah terbentuknya wadah kerja kolektif yang lebih terarah dibandingkan pendekatan pelatihan individual. KUB tidak dipahami hanya sebagai penamaan kelompok, melainkan sebagai perangkat tata kelola sederhana yang mendorong disiplin kerja: adanya pembagian peran (produksi, pengemasan, pemasaran, keuangan), pembagian jadwal, dan kesepakatan aturan kerja. Dalam banyak program pengabdian, tantangan terbesar justru muncul setelah pelatihan selesai—ketika peserta kembali pada rutinitas rumah tangga dan aktivitas produktif kehilangan kontinuitas. Kehadiran KUB berfungsi sebagai “penahan” sosial: ia menciptakan rasa tanggung jawab kolektif yang mendorong anggota untuk hadir, bekerja, dan melaporkan progres.

Secara praktis, pembentukan KUB memudahkan pengambilan keputusan operasional (misalnya penentuan produk prioritas, skala produksi awal, dan pembagian hasil). Secara sosial, KUB memperkuat modal sosial berupa kepercayaan, solidaritas, dan pembelajaran sebaya. Dua aspek ini (operasional dan sosial) merupakan fondasi penting agar usaha komunitas tidak cepat bubar.

3.2 Penguatan jiwa kewirausahaan: dari “aktivitas rumah tangga” menjadi “aset produktif”

Pelatihan kewirausahaan menargetkan perubahan cara pandang peserta. Pada awal kegiatan, sebagian peserta masih menempatkan produksi makanan sebagai aktivitas domestik dan insidental. Melalui diskusi studi kasus dan latihan pengambilan keputusan, peserta didorong melihat aktivitas tersebut sebagai aset produktif yang dapat dikelola: ada biaya yang harus dihitung, ada harga yang harus ditetapkan, ada pasar yang harus dipetakan, dan ada risiko yang perlu dikelola.

Perubahan mindset ini penting karena banyak usaha mikro gagal bukan karena tidak memiliki produk, melainkan karena tidak memiliki mental model kewirausahaan: berani mengambil keputusan, menerima evaluasi pasar, dan melakukan iterasi perbaikan. Program ini memperkenalkan logika iteratif sederhana (uji produk terima umpan balik perbaikan) sebagai kebiasaan awal yang relevan bagi UMKM.

3.3 Rencana bisnis sederhana dan literasi keuangan sebagai perangkat akuntabilitas

Capaian lain adalah tersusunnya draft rencana bisnis sederhana dan simulasi pencatatan keuangan (buku kas). Rencana bisnis berfungsi sebagai peta jalan: produk prioritas, target pasar, strategi harga, kebutuhan bahan dan alat, serta langkah promosi. Tanpa rencana bisnis, usaha komunitas mudah terjebak pada keputusan yang reaktif (mengikuti pesanan sesaat) atau keputusan berbasis asumsi (menetapkan harga tanpa menghitung biaya). Dengan rencana bisnis, keputusan dapat dievaluasi: apakah margin layak, apakah produksi efisien, dan apakah strategi pemasaran sesuai karakter pasar.

Selain itu, simulasi buku kas memberi instrumen akuntabilitas. Dalam usaha kolektif, transparansi pencatatan sangat menentukan kepercayaan internal. Pencatatan sederhana (pemasukan, pengeluaran, stok bahan, dan pembagian hasil) menjadi prasyarat agar konflik internal dapat dicegah sejak dini.

3.4 Praktik produksi, uji produk, dan penguatan standardisasi mutu

Pelatihan produksi dan uji produk menghasilkan prototipe produk makanan ringan sekaligus meningkatkan kompetensi teknis peserta pada alur produksi: persiapan bahan, proses pengolahan, hingga pengemasan awal. Namun, nilai utama pelatihan tidak berhenti pada keterampilan memasak. Transformasi yang lebih substantif adalah tumbuhnya kesadaran tentang standardisasi mutu (konsistensi rasa, ukuran, kebersihan, dan daya simpan). Standardisasi ini merupakan pintu masuk perubahan dari produksi rumah tangga menuju produksi usaha komunitas yang lebih stabil dan dipercaya konsumen.

Program juga memfasilitasi pengadaan peralatan produksi dasar sebagai dukungan awal. Dalam konteks UMKM rumah tangga, keterbatasan peralatan sering menyebabkan kapasitas produksi stagnan dan kualitas tidak konsisten. Dengan alat dasar yang lebih memadai, ritme produksi dapat diatur lebih stabil, dan pembagian peran dalam KUB menjadi lebih realistis.

3.5 Partisipasi mitra dan dinamika pembelajaran

Partisipasi mitra terlihat pada keterlibatan aktif selama sesi diskusi, praktik rencana bisnis, hingga praktik produksi. Pembelajaran berlangsung melalui kombinasi penjelasan singkat dan praktik langsung. Model ini efektif untuk komunitas PKK karena meminimalkan jarak antara konsep dan tindakan. Selain itu, diskusi reflektif pada akhir sesi memberi ruang bagi peserta untuk menamai kesulitan yang dialami dan merumuskan kebutuhan tindak lanjut.

3.6 Perubahan sebelum–sesudah dan indikator capaian

Karena program berbasis pemberdayaan, capaian utama diletakkan pada perubahan sebelum–sesudah, terutama pada aspek struktur (wadah kolektif), kapasitas (pengetahuan dan keterampilan), serta kesiapan keberlanjutan. Tabel 3 menyajikan ringkasan indikator perubahan yang terdokumentasi melalui observasi dan refleksi peserta.

3.7 Apa yang belum optimal dan faktor penghambat

Sebagian tantangan yang lazim pada program sejenis juga muncul dan perlu dicatat secara reflektif. Pertama, penguatan pemasaran digital belum dapat dimaksimalkan karena variasi literasi digital peserta, keterbatasan perangkat/gawai, serta kebutuhan waktu untuk memproduksi konten dan merespons pasar. Kedua, standardisasi mutu membutuhkan latihan berulang; satu kali pelatihan

belum cukup membentuk SOP yang benar-benar mapan. Ketiga, dinamika usaha kolektif memerlukan aturan pembagian hasil yang disepakati dan dievaluasi—ini membutuhkan pendampingan lanjutan agar tidak menimbulkan friksi.

3.8 Implikasi dan pembelajaran

Pembelajaran penting dari program ini adalah bahwa pembentukan KUB perlu dipandang sebagai intervensi inti, bukan sekadar luaran administratif. KUB memungkinkan pendampingan berfokus pada rutinitas usaha (calendar production, pencatatan kas, target penjualan) yang dapat dipantau dan ditingkatkan. Selain itu, program mengonfirmasi bahwa kombinasi pelatihan–praktik–pendampingan adalah pendekatan yang lebih menjanjikan untuk pemberdayaan ekonomi perempuan, dibanding pelatihan satu kali tanpa mekanisme pascapelatihan.

Ke depan, keberlanjutan program akan lebih kuat apabila (a) SOP produksi ditulis dan diuji minimal 3–4 siklus produksi; (b) buku kas dikelola secara kolektif dengan laporan bulanan; (c) jejaring pemasaran diperluas (titip jual, bazar, kanal pesan antar lokal, serta media sosial); dan (d) ada kader penggerak KUB yang bertugas menjaga ritme kerja dan komunikasi internal.

Tabel 3. Ringkasan perubahan sebelum-sesudah berdasarkan observasi dan refleksi

Indikator	Kondisi Awal (sebelum program)	Kondisi Setelah Program (hasil kegiatan)
Wadah usaha kolektif	Belum ada struktur kerja usaha yang jelas.	KUB terbentuk dengan pembagian peran dasar dan prosedur kerja awal.
Rencana bisnis	Belum terbiasa menyusun rencana bisnis sederhana.	Draft rencana bisnis sederhana tersusun (produk, pasar, harga, kebutuhan bahan/alat).
Pencatatan keuangan	Pencatatan biaya dan kas belum sistematis.	Format buku kas diperkenalkan dan disimulasikan; peserta memahami prinsip dasar transparansi.
Produksi & mutu	Produksi bersifat sporadis; mutu belum distandardisasi.	Praktik produksi menghasilkan prototipe produk; mulai muncul kesadaran SOP mutu (takaran, waktu proses, higienitas).
Kesiapan pemasaran	Pemasaran terbatas pada lingkaran sekitar.	Mulai dipetakan kanal pemasaran lokal dan opsi digital; kebutuhan penguatan digital disepakati sebagai tindak lanjut.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pengabdian

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) pada komunitas ibu-ibu PKK dapat menghasilkan perubahan bermakna, terutama pada dua ranah: (1) ranah struktural, berupa terbentuknya wadah kerja kolektif dengan pembagian peran dan prosedur kerja awal; dan (2) ranah kapasitas, berupa meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta terkait jiwa kewirausahaan, penyusunan rencana bisnis sederhana, pencatatan keuangan dasar, serta praktik produksi dan uji produk makanan ringan disertai kesadaran awal tentang standardisasi mutu. KUB berfungsi sebagai institusi mikro yang menjaga kontinuitas pascapelatihan, sehingga peluang keberlanjutan usaha komunitas meningkat.

Rekomendasi tindak lanjut meliputi: (a) pendampingan 3–4 siklus produksi untuk mematangkan SOP mutu; (b) penguatan akuntabilitas melalui laporan kas bulanan; (c) pengembangan kemasan, merek, dan strategi pemasaran; serta (d) penguatan literasi pemasaran digital secara bertahap dengan menyesuaikan kapasitas perangkat dan waktu peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. N. Afifah, “Pendampingan ibu-ibu PKK melalui penyuluhan digitalisasi pemasaran UMKM,” artikel pengabdian, 2026.
- [2] F. Ananda, “Bisnis kuliner dan peluang usaha makanan,” artikel populer, 2021.
- [3] M. Mudrifah and A. P. Rizky, “Pendampingan digital marketing pada UMKM PKK Karangploso View–Ngenep (Program BEMO),” *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, vol. 6, no. 1, pp. 52–57, 2022.
- [4] D. L. Putri, J. Wardi, and Z. Khairani, “Pelatihan kewirausahaan ibu-ibu rumah tangga pada Kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru,” *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 145–151, 2017, doi: 10.31849/dinamisia.v1i1.430.
- [5] A. M. Ulva *et al.*, “Pendampingan digital marketing dengan pemanfaatan aplikasi Canva untuk UMKM,” artikel pengabdian, 2025.
- [6] Universitas Lancang Kuning, “Author guidelines: Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,” [Online]. Available: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/about/submissions>.
- [7] Kelurahan Peterongan, Pemerintah Kota Semarang, “Profil Kelurahan Peterongan Kota Semarang,” 2023.